

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang salah satunya mempunyai tugas, untuk mengembangkan kepribadian siswa dan mempersiapkan siswa menjadi anggota penuh dimasyarakat. Menurut Bronfenbrenner dalam Farah Mafaza Fauzie, sekolah sebagai salah satu konteks sosial yang terdapat dalam lingkungan mikrosistem, selain keluarga, tetangga, yang mempengaruhi perkembangan manusia.¹ Dalam mikrosistem ini, terjadi interaksi secara langsung antara individu (siswa) dengan individu lain yang ada dalam sekolah seperti guru dan teman kelas. Interaksi yang terjadi di sekolah dapat mempengaruhi perkembangan fisik, kognitif dan psikososial siswa. Selain itu di sekolah, kemampuan kognitif seorang individu akan berkembang dari kemampuan membaca, menulis, berhitung hingga kemampuan berpikir yang lebih tinggi seperti menganalisa, menarik kesimpulan, memecahkan masalah, mengambil keputusan, melakukan evaluasi dan juga berperan dalam perkembangan psikososial.

Dalam proses mengembangkan aspek-aspek tersebut, banyak individu yang mengalami masalah dan hambatan. Masalah-masalah

¹ Farah Mafaza Fauzie, "Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis dan Keterlibatan Siswa Dalam Belajar", *Skripsi* (Depok: Universitas Indonesia, 2012), 14.

yang berhubungan dengan sekolah, seringkali dialami oleh siswa sekolah menengah atas. Sekolah Menengah Atas (SMA) berusia sekitar 16-18 tahun yang masuk tahap perkembangan remaja. Masa remaja adalah masa datangnya pubertas (11-14) sampai usia sekitar 18 tahun, masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa.² Pada masa ini, siswa SMA mengalami periode peningkatan emosional secara cepat yang dikenal sebagai “storm and stress” yaitu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormon.³ Hal tersebut yang menyebabkan emosi sering nampak sangat kuat tidak terkendali dan berkesan irasional. Masalah yang terjadi pada siswa SMA disebabkan oleh semakin banyak tuntutan dan tekanan berkaitan dengan pendidikan di sekolah. Pada siswa sekolah menengah dituntut untuk mulai mempersiapkan karir dan pekerjaan.

Beberapa masalah yang dihadapi di antaranya siswa SMA adalah masalah perilaku dan emosi, serta kesulitan belajar. Stenberg melakukan observasi di beberapa SMA, hasil observasi tersebut menunjukkan banyak siswa yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Hal ini diperlihatkan dari perilaku siswa, seperti mengobrol di dalam kelas saat guru sedang mengajar, mengerjakan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan belajar, melamun, mengantuk bahkan tidur dalam kelas.⁴ Hal tersebut merupakan bentuk dari

² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 225.

³ Ibid, 235.

⁴ L. Stenberg, *Beyond The Classroom: Why School Reform Has Failed And What Parents Need To Do* (New York: Simon & Schuster, 1996), 1-2.

rendahnya keterlibatan siswa dalam belajar. Seperti yang terdapat dalam artikel yang memaparkan bahwa sebanyak 16 pelajar SMA terjaring razia karena membolos pada saat jam sekolah di berbagai tempat seperti warung kopi, pasar burung dan tempat rental *play station*. Alasan mereka membolos dan tidak masuk sekolah beragam, ada yang merasa bosan di kelas, malas dan ada sekedar ingin main-main.⁵ Selain itu di Tangerang, petugas berhasil merazia sekitar 50 pelajar siswa SMA, petugas menemukan para siswa ini sedang berada di mall, warnet dan taman kota saat jam sekolah.⁶ Dan yang lebih mengkhawatirkan lagi di Cimahi, ada sebanyak 92 pelajar yang terjaring razia karena membolos pada saat jam sekolah.⁷

Menurut Fredricks dkk sebagaimana yang dikutip oleh Ming-Te Wang, Rebecca Holcomb, mendefinisikan bahwa keterlibatan siswa melalui tiga dimensi yaitu keterlibatan perilaku (*behavior engagement*), keterlibatan emosi (*emotional engagement*) dan keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*), keterlibatan siswa dalam belajar merupakan partisipasi aktif siswa seperti berusaha, bersungguh-sungguh, konsentrasi, memberi perhatian, mematuhi peraturan, dan menggunakan strategi regulasi diri dalam kegiatan belajar disertai dengan emosi positif. Sejumlah penelitian memberikan hasil adanya

⁵ <http://female.kompas.com/read/2008/11/24/15163411/Saat.Membolos.22.Pelajar.Terjaring.Razia>, Di akses tanggal 20 Juni 2015.

⁶ <http://nasional.kompas.com/read/2010/02/18/19082667/bolos.sih.kena.razia.deh>, Di akses tanggal 20 Juni 2015.

⁷ <http://kesehatan.kompas.com/read/2009/12/16/15374390/puluhan.pelajar.terancam.skorsing.akibat.membolos>, Di akses tanggal 20 Juni 2015.

hubungan positif antara keterlibatan siswa dan kesuksesan akademis. Siswa yang terlibat dalam kegiatan belajar, terutama di kelas, jauh lebih mungkin untuk memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat dengan kegiatan tersebut.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa kondisi sekolah menjadi penentu terjadinya keterlibatan siswa dalam belajar. Kondisi ini salah satunya adalah iklim sekolah. Iklim sekolah merupakan bagian dari lingkungan belajar yang akan mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku seseorang siswa, sebab dalam melaksanakan tugas sekolah siswa akan selalu berinteraksi dengan lingkungan belajarnya.

Menurut Jonathan Cohen dkk, iklim sekolah mengacu pada kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah. Iklim sekolah didasarkan pola pengalaman masyarakat mengenai kehidupan sekolah yang mencerminkan norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktek belajar mengajar dan struktur organisasi. Iklim sekolah ini mencakup norma, nilai-nilai, dan harapan yang mendukung orang-orang merasa aman secara sosial, emosi dan fisik.⁹

Memahami akan pentingnya sebuah iklim sekolah sangat diperlukan, sebab jika sebuah sekolah terdapat iklim yang baik dan positif seperti berhubungan baik antara warga sekolah maka

⁸ Ming-Te Wang, Rebecca Holcomb, Adolescents' Perceptions of School Environment, Engagement, and Academic Achievement in Middle School, *Journal Research American Educational*, Vol. 47, No. 3, (September 2010), 634.

⁹ Jonathan Cohen et al, "School Climate: Research, Policy, Practice, and Teacher Education", *Teacher College Record*, Vol. 111 No. 1 (Januari, 2009), 182.

partisipasi berbagai hal akan bertambah. Melihat dari beberapa penelitian bahwa iklim sekolah yang positif dikaitkan dengan berbagai hasil siswa, diantaranya prestasi akademik dan kinerja, penyesuaian psikososial, kepuasan dengan sekolah, rasa memiliki di sekolah, nilai dan konsep diri, motivasi belajar dan perilaku siswa di sekolah. Bandura sebagaimana yang dikutip oleh Weihua Fan, Cathy M. Williams, dan Danya Marie Corkin, membuktikan dalam teori social kognitif, bahwa apa yang memengaruhi sikap dan perilaku individu belum tentu realitas objektif melainkan bagaimana seseorang merasakan pengalaman seseorang. Akibatnya, lingkungan sekolah akan berdampak pada pembelajaran akademik siswa dan pengalaman sekolah melalui persepsi mereka yang mana merupakan target penting untuk inisiatif perbaikan sekolah dan intervensi siswa.¹⁰

Dalam hal ini peneliti memilih MAN Kandangan Kab. Kediri sebagai objek dalam penelitian, karena menurut pengamatan peneliti bahwa di MAN Kandangan Kab. Kediri merupakan salah satu sekolah unggulan yang berada di Kec. Kandangan, kemudian dalam mengarahkan siswa dan kegiatan belajarnya sudah baik dengan ditunjang adanya fasilitas yang memadai. Namun, peneliti mengamati masih ada beberapa siswa MAN pada saat kegiatan belajar di kelas sedang berlangsung, menunjukkan masalah yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan belajar, yaitu kurangnya perhatian dan partisipasi

¹⁰ Weihua Fan, Cathy M. Williams, dan Danya Marie Corkin, " A Multilevel Analysis Of Student Perception Of School Climate: The Effect Of Social And Academic Risk Factors", *Psychology in the School*, Vol. 48 No. 6 (2011), 632.

siswa terhadap kegiatan belajar dikelas, diantaranya seperti mengobrol dengan teman, melamun bahkan ada yang tidur. Kemudian masih ada siswa yang datang terlambat ketika jam sekolah sudah dimulai, tetapi peneliti juga menemukan masih ada juga siswa yang aktif dan berprestasi.

Dari fenomena di atas maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai iklim sekolah dan keterlibatan siswa dalam belajar. Hal inilah yang menjadi pertimbangan peneliti dalam memilih objek penelitian.

Dari latar belakang pemikiran di atas, dapat diketahui bahwa iklim sekolah yang dimiliki oleh sebuah sekolah sangat penting karena merupakan faktor yang penting dalam membentuk perilaku atau partisipasi dari siswa ketika berada di sekolah, maka peneliti bermaksud mengangkat masalah skripsi yang berjudul "**Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*) Dalam Belajar Pada Kelas XI Di MAN Kandangan Kab. Kediri.**

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang diatas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut, yaitu

1. Bagaimana iklim sekolah pada kelas XI di MAN Kandangan Kab. Kediri tahun 2015?
2. Bagaimana keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam belajar pada kelas XI di MAN Kandangan Kab. Kediri tahun 2015?
3. Adakah hubungan antara iklim sekolah dengan keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam belajar pada kelas XI di MAN Kandangan Kab. Kediri tahun 2015?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui iklim sekolah pada kelas XI di MAN Kandangan Kab. Kediri tahun 2015.
2. Untuk mengetahui keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam belajar pada kelas XI di MAN Kandangan Kab. Kediri tahun 2015.
3. Untuk mengetahui hubungan iklim sekolah dengan keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam belajar pada kelas XI di MAN Kandangan Kab. Kediri tahun 2015.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis
 - a. Memperoleh penjelasan dan gambaran mengenai iklim sekolah dan keterlibatan siswa.
 - b. Dapat menambah khasanah pengetahuan dalam bidang keilmuan Psikologi pada umumnya dan khususnya Psikologi Pendidikan.
 - c. Dapat dijadikan referensi untuk mengetahui hubungan iklim sekolah terhadap keterlibatan siswa.
2. Kegunaan secara praktis
 - a. Bagi perguruan tinggi dan lingkungan akademik, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya dibidang Psikologi Pendidikan.
 - b. Bagi pihak pembaca diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang hubungan iklim sekolah dengan keterlibatan siswa.
 - c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana memperdalam wawasan dibidang Psikologi Pendidikan, sehingga dapat diaplikasikan di lapangan.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah dugaan yang perlu diverifikasi atau dibuktikan benar atau salahnya, yang memungkinkan pemecahan masalah berkenaan dengan topik yang sedang diteliti.¹¹ Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.¹² Adapun hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut.

Ho : Tidak terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam belajar pada kelas XI di MAN Kandangan Kab. Kediri tahun 2015.

Ha : Terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam belajar pada kelas XI di MAN Kandangan Kab. Kediri tahun 2015.

F. Asumsi penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.¹³ Pada penelitian ini “hubungan antara iklim sekolah dengan keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam belajar

¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2009), 62.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 64.

¹³ *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*, (Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2009), 71.

kelas XI di MAN Kandangan Kab. Kediri” asumsi yang diajukan oleh penulis yaitu bahwa dalam penelitian ini terdapat dua variabel antara lain variabel X adalah iklim sekolah dapat diukur dengan menggunakan skala iklim sekolah dan variabel Y adalah keterlibatan siswa dengan menggunakan skala keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam belajar.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah berupa definisi operasional variabel-variabel yang akan diteliti. Definisi operasional adalah definisi yang diperlukan dalam penelitian dengan menggabungkan konsep atau konstruk yang diteliti dengan gejala empirik.¹⁴ Definisi operasional dalam penelitian ini menerangkan tentang teori-teori yang akan digunakan dalam pengambilan data dari variabel secara faktual lapangan. Berikut ini arti dari variabel yang digunakan dalam penelitian:

1. Iklim Sekolah

Iklim sekolah mengacu pada kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah. Iklim sekolah didasarkan pola pengalaman masyarakat mengenai kehidupan sekolah yang mencerminkan norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktek belajar mengajar dan struktur organisasi.¹⁵

¹⁴ Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 29.

¹⁵ Jonathan Cohen et al, “School Climate: Research, Policy, Practice, and Teacher Education”, *Teacher College Record*, Vol. 111 No. 1 (Januari, 2009), 182.

Sedangkan kesimpulan menurut peneliti iklim sekolah merupakan kualitas dan karakter kehidupan, keyakinan kolektif, nilai-nilai dan sikap yang berlaku di sekolah dan terwujud dalam persepsi guru serta mempengaruhi perilaku guru dan siswa.

Indikator iklim sekolah menggunakan teori dari Jonathan Cohen yang menyatakan ada empat macam aspek iklim sekolah yaitu Keamanan (*safety*), Hubungan (*Relationships*), Belajar-mengajar (*Teaching and Learning*), Lingkungan (*Enviromental-Structural*).

2. Keterlibatan siswa (*student engagement*)

keterlibatan siswa didefinisikan sebagai multidimensi terdiri dari tiga komponen yaitu 1) keterlibatan perilaku yang berfokus pada partisipasi siswa seperti berusaha, bersungguh-sungguh, konsentrasi, memberi perhatian, mematuhi peraturan serta berkontribusi diskusi dalam kelas. 2) keterlibatan emosi yang berfokus pada reaksi afektif emosi siswa. 3) keterlibatan kognitif yang berfokus pada investasi siswa dalam belajar dan strategi regulasi diri yang digunakan.¹⁶

Sedangkan kesimpulan menurut peneliti keterlibatan siswa adalah partisipasi aktif siswa seperti berusaha, bersungguh-sungguh, konsentrasi, memberi perhatian, memenuhi peraturan dan

¹⁶ Ming-Te Wang, Rebecca Holcomb, Adolescents' Perceptions of School Environment, Engagement, and Academic Achievement in Middle School, *Journal Research American Educational*, Vol. 47, No. 3, (September 2010), 634

menggunakan strategi regulasi diri dalam kegiatan belajar yang disertai emosi positif.

Indikator keterlibatan siswa menggunakan teori dari Fredricks yang menyatakan ada tiga macam aspek yaitu keterlibatan perilaku, keterlibatan emosi, keterlibatan kognitif.

3. Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri sebagai dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁷ Sedangkan kesimpulan menurut peneliti belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang dengan bersungguh-sungguh dan konsentrasi.

4. Siswa

Siswa adalah anggota dari masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota penuh dimasyarakat yang lebih baik. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berusia sekitar 16-18 tahun yang masuk tahap perkembangan remaja. Masa remaja adalah masa datangnya pubertas (11-14) sampai usia sekitar 18 tahun, masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa.¹⁸ Menurut kesimpulan peneliti siswa SMA adalah bagian anggota dari masyarakat yang dipersiapkan menjadi lebih baik, yang memasuki remaja yang berusia sekitar 16-18 tahun.

¹⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 2.

¹⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 225.